



PENGENALAN BUDAYA INDONESIA MELALUI TARI TOR-TOR DI UNIVERSITI TUN HUSSEIN ONN MALAYSIA

Sri Mulyati¹⁾, Mirayona²⁾, Sriwati³⁾, Dame Riaty Hutabarat⁵⁾, Ida Ramayana Siahaan⁶⁾,
Tionom Nainggolan⁷⁾, Novita Selfrida Simangunsong⁸⁾, Dahmal Daulay⁹⁾, Difa Sobri¹⁰⁾, Oma
Susanto¹¹⁾, Wizelni BS¹²⁾, Nanang Hermawan¹³⁾, Noor Aslinda Abu Seman¹⁴⁾, Nur Aina
Syazwani Binti Salleh¹⁵⁾, Khalis Sofiya Binti Zamri¹⁶⁾

¹⁾Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Kepulauan

²⁻¹³⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Kepulauan

¹⁴⁻¹⁶⁾Johor Business School, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia

Email: sri@fekon.unrika.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui Tari Tor-Tor kepada mahasiswa internasional di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) sebagai bagian dari upaya penguatan diplomasi budaya. Dalam konteks globalisasi, seni tradisional memiliki peran strategis sebagai media representasi identitas nasional sekaligus sarana membangun pemahaman dan interaksi lintas budaya. Kegiatan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta menerapkan *experiential learning* yang menekankan keterlibatan aktif dan pengalaman langsung peserta dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Tari Tor-Tor, baik dari aspek gerak maupun makna filosofis yang merepresentasikan nilai penghormatan terhadap leluhur, solidaritas, kebersamaan, dan komunikasi simbolik. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran juga mendorong terbentuknya apresiasi terhadap keberagaman budaya serta meningkatkan pemahaman lintas budaya di antara peserta. Selain berfungsi sebagai media edukasi, kegiatan ini turut memperkuat representasi positif budaya Indonesia dalam lingkungan akademik internasional. Dengan demikian, pemanfaatan Tari Tor-Tor melalui pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan potensi seni tradisional sebagai media edukasi lintas budaya sekaligus instrumen diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

Kata Kunci: *Tari Tor-Tor, Seni Tradisional, Experiential Learning, Media Edukasi, Diplomasi Budaya.*

ABSTRACT

This community engagement program aimed to introduce Indonesian culture through the Tor-Tor Dance to international students at Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) as part of an effort to strengthen cultural diplomacy. In the context of globalization, traditional arts play a strategic role in representing national identity while fostering cross-cultural understanding and interaction. This program employed a descriptive qualitative method, with data collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. It also incorporated experiential learning, emphasizing participants' active involvement and direct experience throughout the learning process. The results indicated that participants developed a more comprehensive understanding of the Tor-Tor Dance, encompassing both its movements and its philosophical meanings, which reflect values such as respect for ancestors, solidarity, togetherness, and symbolic communication. Direct participation in the learning process also fostered greater appreciation of cultural diversity and enhanced cross-cultural understanding among participants. Beyond its educational function, the program contributed to strengthening the positive representation of Indonesian culture within an international academic environment. These findings suggest that introducing the Tor-Tor Dance through experiential learning can serve as an effective medium for cross-cultural education while demonstrating the potential of traditional arts as an instrument of Indonesian cultural diplomacy at the international level.

Keywords: *Tor-Tor Dance, Traditional Arts, Experiential Learning, Educational Media, Cultural Diplomacy.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mempercepat arus pertukaran budaya antarnegara yang tidak hanya memperluas akses terhadap keragaman budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan budaya lokal. Fenomena ini memunculkan kecenderungan homogenisasi budaya yang berpotensi mengurangi keunikan identitas nasional (Lestari, 2024). Dalam konteks tersebut, budaya tidak lagi dipandang semata sebagai warisan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun citra dan hubungan antarbangsa melalui pendekatan diplomasi budaya (Ang, 2023; Isar, 2022).

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk *soft power* yang efektif karena memanfaatkan daya tarik budaya untuk mempengaruhi persepsi masyarakat internasional secara non-koersif (Kim, 2023; Zhang, 2024). Seni tradisional sebagai bagian dari ekspresi budaya memiliki keunggulan dalam menjembatani perbedaan bahasa dan latar belakang sosial, sehingga mampu menjadi media komunikasi lintas budaya yang efektif (Prasetyo, 2023). Oleh karena itu, pengenalan budaya melalui seni pertunjukan menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat posisi Indonesia di kancah global.

Salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi budaya di lingkungan internasional. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengalaman budaya yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan budaya yang diperkenalkan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual (Rahman, 2023).

Tari Tor-Tor merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara. Tarian ini memiliki nilai filosofis yang mendalam dan berfungsi sebagai media komunikasi simbolik dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara keagamaan, perayaan, dan penghormatan kepada leluhur (Widiastuti, 2022). Setiap gerakan dalam Tari Tor-Tor mengandung makna tertentu yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kearifan lokal masyarakat Batak. Oleh karena itu, pengenalan Tari Tor-Tor tidak hanya terbatas pada aspek gerakan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran budaya, pendekatan *experiential learning* menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses transformasi pengalaman yang melibatkan tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Nugroho, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami secara langsung, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai budaya yang dipelajari.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan emosional, retensi pengetahuan, serta kesadaran interkultural peserta (Rahman, 2023; Nugroho, 2024). Selain itu, integrasi *experiential learning* dalam kegiatan berbasis budaya juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) sebagai institusi pendidikan tinggi dengan lingkungan multikultural menjadi lokasi yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan ini. Keberagaman latar belakang peserta memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya yang intensif, sehingga kegiatan pengenalan budaya tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Meskipun berbagai kegiatan pengenalan budaya telah dilakukan, sebagian besar masih menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta (Santoso, 2022). Selain itu, integrasi antara pendekatan experiential learning dengan diplomasi budaya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks seni tradisional Indonesia di lingkungan internasional (Kurniawan, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model kegiatan yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam kegiatan ini adalah bagaimana merancang dan melaksanakan kegiatan pengenalan budaya yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta, serta bagaimana peserta memaknai nilai-nilai budaya yang diperoleh melalui kegiatan tersebut. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkenalkan budaya Indonesia melalui Tari Tor-Tor kepada mahasiswa internasional, menggali pengalaman peserta dalam mengikuti kegiatan berbasis *experiential learning*, dan menganalisis peran Tari Tor-Tor sebagai media diplomasi budaya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya Indonesia sekaligus memperkuat peran budaya sebagai instrumen strategis dalam hubungan internasional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan peserta terhadap kegiatan pengenalan budaya melalui Tari Tor-Tor. Pendekatan ini digunakan karena mampu menggambarkan proses dan dinamika kegiatan secara kontekstual dalam situasi nyata (*natural setting*), sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dampak kegiatan.

1. Desain dan Tahap Kegiatan

Kegiatan ini disusun secara sistematis dengan mengacu pada pendekatan experiential learning yang dikembangkan oleh David A. Kolb, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Implementasi kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama:

- a) Tahap Pengalaman Langsung (*Concrete Experience*). Peserta diperkenalkan dengan Tari Tor-Tor melalui pemaparan singkat dan demonstrasi gerakan oleh tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung.
- b) Tahap Refleksi (*Reflective Observation*). Peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman yang diperoleh melalui diskusi interaktif terkait kesan, kesulitan, dan pemahaman awal terhadap budaya yang diperkenalkan.
- c) Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conceptualization*). Tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai makna filosofis Tari Tor-Tor, termasuk nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan.
- d) Tahap Aplikasi (*Active Experimentation*). Peserta mempraktikkan kembali gerakan Tari Tor-Tor secara mandiri maupun berkelompok sebagai bentuk internalisasi pengalaman belajar.

Desain ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan bermakna.

2. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) dengan sasaran mahasiswa internasional yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposive, yaitu peserta yang mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir.

3. Teknik Pengumpulan Data Kegiatan

Data kegiatan dikumpulkan untuk mendukung evaluasi pelaksanaan dan dampak kegiatan, dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Observasi Partisipatif, tim pelaksana terlibat langsung dalam kegiatan untuk mengamati tingkat partisipasi, interaksi, dan respons peserta selama proses berlangsung.
- b) Wawancara Semi-Terstruktur, wawancara dilakukan kepada beberapa peserta terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan terhadap kegiatan yang telah diikuti.
- c) Dokumentasi Kegiatan, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

4. Evaluasi dan Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan melihat:

- a) Tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta
- b) Kemampuan peserta dalam mempraktikkan Tari Tor-Tor
- c) Pemahaman peserta terhadap makna budaya
- d) Respons dan antusiasme peserta

Indikator keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif peserta serta kemampuan mereka dalam menginterpretasikan nilai budaya yang diperkenalkan.

5. Etika Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, yaitu memperoleh persetujuan peserta sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik dan pengembangan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam *bentuk workshop interaktif* yang melibatkan mahasiswa internasional di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM). Pelaksanaan kegiatan menerapkan *experiential learning* melalui tahapan pengenalan, praktik, refleksi, dan evaluasi. Pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang memperoleh pemahaman melalui keterlibatan langsung, proses refleksi, dan pemaknaan terhadap pengalaman yang diperoleh. Penerapan model ini dinilai relevan dalam pembelajaran yang melibatkan interaksi lintas budaya karena pengalaman langsung dapat mendorong keterlibatan peserta sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi dan pemahaman antarbudaya (Dillard, Sisco, dan Collins, 2024; Wibowo *et al.*, 2024).

Pada tahap awal, peserta diberikan pemaparan mengenai latar belakang, karakteristik, dan makna filosofis Tari Tor-Tor sebagai salah satu bentuk seni tradisional Indonesia. Tahap berikutnya dilakukan melalui demonstrasi gerakan dasar Tari Tor-Tor oleh tim pelaksana yang kemudian diikuti dengan praktik langsung oleh peserta. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan informasi konseptual dengan pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat

meningkatkan keterlibatan aktif peserta karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui aktivitas, interaksi, dan pengalaman secara langsung (Buen *et al.*, 2024). Dalam konteks pembelajaran budaya, pengalaman langsung juga memberikan peluang bagi peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai suatu budaya melalui proses eksplorasi dan keterlibatan aktif (Choi, 2024).



Gambar 1. Penampilan Tari Tor - Tor

Setelah praktik Tari Tor-Tor, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi dan diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap pengalaman yang diperoleh. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kesan, dan pemahaman mereka mengenai gerakan serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Tor-Tor. Proses refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman karena memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman praktis dengan pengetahuan dan pemaknaan yang lebih luas. Wibowo *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penerapan experiential learning dalam pembelajaran lintas budaya dapat mendukung pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya melalui keterlibatan peserta dalam pengalaman dan proses pembelajaran yang interaktif.

Secara umum, kegiatan berlangsung dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Peserta menunjukkan antusiasme sejak awal hingga akhir kegiatan, yang terlihat dari keterlibatan aktif dalam mengikuti demonstrasi, mempraktikkan gerakan Tari Tor-Tor, serta berpartisipasi dalam sesi diskusi dan refleksi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Buen *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan experiential learning dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Selain memberikan pengalaman pembelajaran yang partisipatif, interaksi langsung dengan seni tradisional juga membuka ruang bagi pertukaran dan pemahaman lintas budaya. Dalam konteks yang lebih luas, pemanfaatan seni tradisional sebagai media pengenalan budaya memiliki potensi strategis dalam membangun citra positif suatu negara dan mendukung praktik diplomasi budaya di lingkungan internasional (Suardi dan Undang, 2026).

1. Peningkatan Keterlibatan dan Pengalaman Peserta

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Peserta tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga terlibat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

“Saya merasa lebih mudah memahami budaya ketika langsung mempraktikkannya.”

“Belajar melalui pengalaman seperti ini jauh lebih menarik dibandingkan hanya mendengar penjelasan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna. Keterlibatan aktif peserta juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman budaya secara lebih mendalam.

2. Pemahaman dan Pemaknaan Nilai Budaya

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami dan memaknai nilai budaya yang terkandung dalam Tari Tor-Tor.

Peserta mampu mengidentifikasi beberapa nilai utama, antara lain:

- a) Nilai penghormatan terhadap leluhur
- b) Nilai kebersamaan dan solidaritas
- c) Nilai komunikasi simbolik dalam budaya

“Saya baru sadar bahwa setiap gerakan memiliki arti, bukan sekadar tarian biasa.”

“Tarian ini seperti bahasa yang menyampaikan pesan tanpa kata-kata.”

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mencapai tujuan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan interpretatif.

3. Peran Kegiatan sebagai Media Diplomasi Budaya

Kegiatan ini juga memberikan dampak pada peningkatan kesadaran lintas budaya dan citra positif Indonesia di kalangan peserta internasional.

“Kegiatan ini membuat saya ingin mengenal Indonesia lebih jauh.”

“Saya melihat Indonesia sebagai negara dengan budaya yang sangat kaya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis budaya dapat berfungsi sebagai media diplomasi budaya yang efektif. Seni tradisional menjadi sarana komunikasi lintas budaya yang mampu membangun ketertarikan dan apresiasi terhadap Indonesia.

4. Analisis Tematik Dampak Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa tema utama sebagai dampak kegiatan:

- a) Pengalaman budaya yang imersif (*immersive cultural experience*)
- b) Peserta merasakan langsung budaya melalui praktik
- c) Keterlibatan emosional (*emotional engagement*)
- d) Peserta menunjukkan ketertarikan dan antusiasme tinggi
- e) Peningkatan kesadaran interkultural (*intercultural awareness*)
- f) Peserta lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya
- g) Penguatan citra budaya Indonesia (*cultural image strengthening*)
- h) Peserta memiliki persepsi positif terhadap Indonesia

5. Keunggulan dan Keterbatasan Kegiatan

a) Keunggulan kegiatan

- Menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman
- Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta
- Efektif sebagai media edukasi sekaligus diplomasi budaya

b) Keterbatasan kegiatan

- Waktu pelaksanaan yang terbatas
- Perbedaan latar belakang peserta mempengaruhi kecepatan pemahaman
- Keterbatasan dalam pendalaman materi budaya secara lebih luas

c) Implementasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pendekatan *experiential learning* dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya mampu meningkatkan efektivitas penyampaian nilai budaya. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa seni tradisional dapat dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam diplomasi budaya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan budaya Indonesia melalui Tari Tor-Tor di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) berhasil dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan *experiential learning*. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai Tari Tor-Tor sebagai warisan budaya Indonesia, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, penghormatan, dan komunikasi simbolik. Keterlibatan aktif peserta selama praktik tari menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menciptakan proses belajar yang interaktif, bermakna, dan efektif dalam memperkenalkan budaya kepada masyarakat multikultural. Selain memperkuat pemahaman budaya, kegiatan ini juga berkontribusi sebagai media diplomasi budaya yang membangun citra positif Indonesia di tingkat internasional. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model edukasi budaya yang berkelanjutan.

SARAN

Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan, komunitas seni, dan pemangku kepentingan di tingkat internasional. Pengembangan materi yang lebih beragam serta kolaborasi dengan seniman lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya. Selain itu, diperlukan evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap pemahaman budaya peserta, sehingga kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkesinambungan sebagai sarana edukasi dan diplomasi budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfas, M. T., Retnaningdyah, P., & Munir, A. (2023). The international students' experiences of their intercultural communication competence in Indonesia. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2697–2706. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.654>
- Buen, R. J., Carcahente, C., Chu, P. D., & Limbo-Rivera, C. (2024). Effectiveness of experiential learning approaches (ELA) in enhancing students' active participation in physical education. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 5(3), 228–242. [https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5\(3\).18082](https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5(3).18082)
- Choi, S. H. (2024). Design and implementing of Korean culture experiential learning using immersive content (VR). *Journal of Korean Language Education*, 35(1), 133–158. <https://doi.org/10.18209/iakle.2024.35.1.133>
- Dillard, N., Sisco, S., & Collins, J. C. (2024). Expanding experiential learning in contemporary adult education: Embracing technology, interdisciplinarity, and cultural responsiveness. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2024(184), 30–38. <https://doi.org/10.1002/ace.20539>

- Infante Mora, E., & Ivanchikova, M. (2026). Assessing intercultural learning in study abroad: An authentic, aligned approach for better outcomes. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 38(1), 67–100. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v38i1.985>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Paras, A., & Mitchell, L. (2022). Assessing intercultural competence in experiential learning abroad: Lessons for educators. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1). <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3363>
- Salsabila, R., Octaviani, L., Adilla, F., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Development of Tor Tor dance in Batak wedding ceremony in Medan City. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 171–174. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.824>
- Suardi, A. T., & Undang, G. (2026). Kecak dance as a medium of cultural diplomacy between Indonesia and Japan 2024. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 24(1), 117–122. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v24i1.924>
- Tang, B., Sereerat, B., Songsiengchai, S., & Thongkumsuk, P. (2024). The development of intangible cultural heritage curriculum based on experiential learning theory to improve undergraduate students understanding in intangible cultural heritage. *World Journal of Education*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/10.5430/wje.v14n1p43>
- Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: A quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 9, Article 1470209. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209>